

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PENGAJARAN SASTRA

Rahma Dewi¹, Nursalim², Aida Farida³, Isma Ayurani⁴, Ahmad Syukri Sitorus⁵

¹Prodi Magister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau

³Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FAI Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

⁴Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FAI Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

⁵Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN Sumatera Utara

22111025003@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar (SD) dengan pengajaran sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami siswa pada saat ini, yaitu terkait dengan menurunnya moral, kreativitas serta interaksi siswa baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah penguatan pemahaman siswa terkait pengajaran sastra tersebut mempunyai muatan kajian antara manusia dengan lingkungan kehidupannya. Hal tersebut tentunya ditanamkan sejak siswa masih duduk di bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD). Adapun bentuk langkah-langkah yang harus dipahami tersebut adalah, (1) Pengaplikasian pembentukan karakter siswa SD, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, (2) Pengaplikasian pengajaran sastra siswa SD, dan (3) optimalisasi pembentukan karakter siswa SD dengan pengajaran sastra. Dengan memahami pelaksanaan tersebut, maka diharapkan terciptanya kehidupan siswa yang berkarakter, sehingga generasi yang berkarakter tersebut dapat membangun bangsa pada kehidupan yang lebih baik.

KATA KUNCI: *Pembentukan Karakter, Siswa Sekolah Dasar, Pengajaran Sastra.*

CHARACTER ESTABLISHMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS WITH LITERATURE TEACHING

ABSTRACT: This study discusses the character building of elementary school students by teaching literature. This is motivated by the problems experienced by students at this time, which is related to the decline in morale, creativity and student interaction both in the school environment and in the community. The steps that can be taken are strengthening students' understanding regarding the teaching of literature that has a study content between humans and their environment. This is of course instilled since students are still sitting on the elementary school (SD) education bench. The forms of the steps that must be understood are, (1) the application of character building for elementary school students, both in the formal education environment and in the family environment, (2) the application of teaching literature to elementary school students, and (3) optimizing the character formation of elementary school students by literature teaching. By understanding this implementation, it is hoped that the life of students with character will be created, so that a generation with such character can build the nation for a better life.

KEYWORDS: *Character Building, Elementary School Students, Literature Teaching.*

Diterima:
2022-07-19

Direvisi:
2022-09-10

Disetujui:
2023-12-27

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Dewi, r., Nursalim, n., Farida, a., Ayurani, i., & Sitorus, a. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PENGAJARAN SASTRA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.6207>

PENDAHULUAN

Saat ini, kondisi literasi di sekolah dasar masih mengecewakan. Frustrasi ini bermula dari siswa yang meremehkan

karya sastra, baik yang lama maupun yang baru. Kondisi seperti itu tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah yang secara aktif terlibat dengan siswa yang

dipersepsikan, tetapi juga oleh penulis yang merasakan hal yang sama ketika datang ke siswa yang kurang tertarik untuk belajar sastra. Fakta bahwa siswa kurang tertarik dengan persepsi sastra dan kualitas pembelajaran sastra di sekolah yang tidak tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah masih rendah.

Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan dokumen yang berperan penting dalam membangkitkan kreativitas siswa. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Namun pada kenyataannya, sastra lebih menitikberatkan pada kemampuan yang berkembang untuk berinteraksi langsung dengan dinamika kehidupan. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan layanan konseling yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial siswa, kehidupan akademik dan vokasional (Mulyasa, 2018). Sastra sebagai karya seni tidak hanya memiliki bahasa, tetapi juga mencakup unsur-unsur sastra lain yang tidak kalah pentingnya. Sastra tidak hanya mencakup bahasa, tetapi juga pembentukan makna. Sastra juga terdiri dari fenomena kehidupan yang perlu direnungkan. Dalam hal ini, bahasa hanyalah 'pakaian' dan isinya terletak pada fenomena kehidupan yang dikemas dalam

dunia linguistik (Burhan, 2001). Banyak hal berbeda yang dapat dikomunikasikan kepada generasi muda mengenai kajian sastra kehidupan manusia, salah satunya dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter. Kepribadian atau karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama, termasuk dalam batas-batas keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kepribadian adalah sifat atau sifat kejiwaan, moral atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain; karakter; karakter (KBBI, 2008). Kepribadian adalah nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan dan negara, yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada standar agama, hukum, budaya, dan adat. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran sastra.

Mengenai karakter, genre sastra dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa, antara lain genre, bahwa genre sastra mengandung (1) nilai atau aspek sastra, (2) humaniora, (3) etika dan moralitas, dan (4) tasawuf religius profetik. Empat nilai sastra dinilai mampu mengoptimalkan peran sastra dalam membentuk kepribadian bangsa (Saryono, 2009). Diskusi dalam literatur mengenai pembentukan kepribadian, atau mungkin pembentukan sikap dan perilaku, telah dipimpin oleh banyak orang. Bahkan, tidak jarang mendapat kesan bahwa studi sastra tidak lebih dari pembelajaran moral dan/atau nilai. Tidak sepenuhnya salah,

namun juga tidak sepenuhnya benar. Berbagai teks sastra dikatakan mengandung unsur dan nilai moral yang dapat dijadikan bahan pendidikan dan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter anak melalui pengajaran sastra dimulai sedini mungkin. Hal ini tentunya dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan dasar yang dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah dasar yang terstruktur dan sistematis karena terintegrasi dengan kurikulum, yang melaluinya guru membimbing siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Salah satunya dapat dilihat dalam studi sastra. Akan tetapi, hal tersebut tidak cukup hanya pada tataran pengenalan teoretis guru saja, tetapi dapat dilakukan dengan memilih model teks sastra berupa cerita rakyat yang berputar di sekitar siswa dengan cakupan nilai yang lengkap.

Akibatnya, karya sastra sering disampaikan kepada siswa sekolah dasar, baik formal maupun informal, membantu membentuk karakter mereka secara tidak sadar. Akibatnya, siswa akan menjadi lebih sosial, ramah lingkungan, solidaritas dengan teman, dan percaya diri dan sayang persahabatan. Hal ini karena sastra tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga mengacu pada Tuhan, alam semesta, dan masyarakat, yang dapat mengungkapkan banyak hal dari berbagai aspek. Sastra berperan penting dalam perkembangan moral, sosial dan psikologis siswa karena dapat mengajarkan, menumbuhkan dan mengembangkan norma-norma kemanusiaan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Dari penjelasan tersebut, fitrah manusia di muka bumi diciptakan untuk saling mengenal (eksistensi sosial), dan kita harus mampu menempatkan diri di pusat kehidupan sosial. Hal ini tentunya didukung oleh kepribadian (karakter) yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana bentuk

pembelajaran sastra berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian siswa sekolah dasar (Isnanda, 2015).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dengan judul “Pengaruh pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran aspek sastra kreatif terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter di MAN Palopo, yaitu 0,373 ($db = 1-198$, $F = 31,975$ dengan $P = 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 0,05, sedangkan sumbangan efektif variabel X terhadap Y mencapai 1,39%. Relevansinya, yaitu terdapat pada pembelajaran sastra terhadap pengembangan karakter siswa, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada sastra kreatif sementara penelitian ini berfokus pada pengajaran sastra (Sukirman, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Romi Isnanda dengan judul “Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Adapun hasil penelitian ini adalah peran budaya dan sastra harus lebih dioptimalkan sejak dini, yaitu di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan di lingkungan keluarga sehingga generasi yang berkepribadian dapat mengantarkan NKRI pada kehidupan yang bermartabat (Isnanda, 2015). Relevansinya, yaitu terdapat pada pembentukan karakter siswa, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada pengajaran sastra dan budaya. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka *novelty* dalam penelitian ini terdapat pada pengajaran sastra dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Untuk itu, lebih lanjut penelitian ini akan menguraikan bagaimana bentuk kontribusi pembelajaran sastra terhadap pembentukan karakter siswa yang masih duduk di bangku SD.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Adi, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teks, buku dan manuskrip yang diterbitkan tentang kemahiran berbahasa. Penelitian ini diambil dari teks-teks bibliografi yang berkaitan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan adalah data yang relevan dari survei sebelumnya. Untuk memperoleh data yang relevan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan riset kepustakaan. Riset kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari literatur-literatur tertulis, meliputi buku-buku tentang perbankan syariah, ekonomi Islam, jurnal tentang sejarah perbankan, artikel-artikel di internet serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian (Moleong, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, yaitu pengajaran sastra dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Studi literatur dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaplikasian Pembentukan Karakter

Siswa adalah generasi muda, generasi penerus yang akan menjadi tuan

masa depan bangsa. Seperti apa masa depan bangsa Indonesia? Mulai sekarang, tergantung bagaimana Anda membentuk karakter murid. Ketika Anda tampaknya kehilangan harapan untuk elite politik atau wakil pemimpin (penguasa) negara, maka harapan kita adalah pemilik masa depan. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian siswa sekarang secara kerja sama (terutama guru dan orang tua) sangat penting. Pendidikan di sekolah, termasuk pendidikan sastra, menjadi makin penting (Herfanda, 2018). Jika bicara masalah karakter atau kepribadian, tentu kita bisa membayangkan perilaku, temperamen, dan kepribadian manusia. Ia seperti tumbuhan yang terus tumbuh dan berkembang, mirip dengan kepribadian yang terdapat pada manusia, dan tentunya dipengaruhi oleh banyak tempat. Efeknya bisa positif atau negatif, tergantung jiwa mana yang menginginkannya.

Selama manusia menjalani hidup ini dengan akal sehat, tentu saja mereka berharap dapat memberikan dampak positif pada kehidupan mereka sehingga mereka dapat berinteraksi secara damai dengan orang lain. Mengambil langkah-langkah yang berdampak positif bagi pembentukan karakter manusia. Kita tentu memulai sejak dini (pendidikan dasar) dengan dukungan berbeda dari berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan kepribadian siswa kita. Hal ini tentu menjadi harapan besar bagi kita semua karena anak-anak hari ini adalah pemimpin masa depan. Saya sangat berharap bahwa pemimpin masa depan akan menjadi pemimpin dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam hidup mereka, setidaknya untuk diri mereka sendiri. Untuk itu, komunitas pendidikan perlu mengadopsi berbagai strategi untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dengan kata lain, studi literatur yang tidak lagi berorientasi pada teori.

Pendidikan karakter bermakna karena pendidikan kepribadian bukan hanya tentang baik dan buruk, tetapi juga tentang bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam hidup, siswa memiliki kesadaran, pemahaman dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari kata Yunani “tanda” dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang baik pada perilaku nyata dan sehari-hari. Senada dengan pendapat tersebut, Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa kepribadian melekat pada perilaku individu dan dapat diartikan sebagai keseluruhan karakteristik pribadi yang dapat diidentifikasi. Kepribadian ini memiliki sesuatu yang secara jelas membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, konsep kepribadian sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang sehingga ia dapat disebut sebagai *person of personality* jika perilakunya mengikuti etika dan norma sosial. Namun, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa mereka yang terbiasa akan sadar akan pentingnya nilai-nilai karakter. Mungkin karena karakter tidak dianut oleh peringkat tinggi, tetapi didasarkan pada rasa takut membuat kesalahan tentang sesuatu. Oleh karena itu, secara emosional harus dibarengi dengan pengembangan kepribadian sebagaimana siswa benar-benar mengembangkan kesadarannya sendiri untuk menghayati nilai-nilai kebaikan tersebut.

Di sisi lain, ada sembilan pilar kepribadian mulia yang dapat dijadikan acuan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di masyarakat. Ini termasuk cinta dan kebenaran Tuhan, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kredibilitas, rasa hormat, kesopanan, kasih sayang, suportif, kepercayaan diri, kreativitas, pantang

menyerah, keadilan dan kepemimpinan. Baik, rendah hati, pemaaf dan mencintai perdamaian (Mulyasa, 2018).

Konsep Pengajaran Sastra

Yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Lagi pula, apresiasi yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi digolongkan dalam tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Karena itu apresiasi sastra yang sempurna sukar dicapai di bangku sekolah. Apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni:

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya. Yang dimaksud buku-buku sastra di sini bukan hanya karya sastra seperti cerpen, novel, antologi puisi, teks drama, dan seterusnya, melainkan buku-buku yang terkait

dengan sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan seterusnya.

2. Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian. Menikmati di sini contohnya menikmati pentas drama, menikmati baca puisi, menikmati musikalisasi puisi, menikmati cerpen yang dibacanya, menikmati novel yang dibacanya, dan seterusnya. Beberapa indikator yang dapat dilihat dalam tahap menikmati sastra, misalnya: ketika dibacakan puisi atau ketika melihat pentas drama siswa mendengarkan, tidak mereaksi negatif dengan suitan atau gurauan ejekan, lalu memberikan *applaus* di akhir pementasan.
3. Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa, dengan berpendapat dalam diskusi-diskusi sastra, sarasehan, debat, seminar, simposium atau wahana lain, adanya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra, misalnya lomba menulis puisi atau cipta puisi, lomba menulis cerpen, lomba menulis drama, lomba baca puisi, lomba baca cerpen, dan seterusnya.
4. Tingkat mereproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya dapat menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan seterusnya, dan dipublikasikan secara regional, nasional, atau bahkan dunia; dengan menerjemahkan karya sastra ke berbagai bahasa seperti karya-karya Ahmad Tohari, WS Rendra, YB

Mangun Wijaya, Chairil Anwar, dan seterusnya, yang diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia (Esti Ismawati, 2013).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan apresiasi sastra dalam 'Pengajaran Sastra' bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra, melainkan juga berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya.

Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk. Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang paling familier dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra: siswa, guru, mahasiswa, dosen, atau siapa saja. Puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan (Suwardi Endaswara, 2005).

Pengaplikasian Pengajaran Sastra

Sastra membutuhkan landasan yang esensial. Guru harus memiliki pengalaman langsung di bidang sastra (membaca karya

dalam berbagai bidang, praktik menulis, *me-review* karya sastra, mengoleksi buku sastra, pengetahuan teori sastra). Hal ini diwakili oleh “guru akrab dengan karya sastra, guru akrab dengan perjalanan kreatif pengarang” (Oemarjati, 2006). Pengalaman ini meyakinkan siswa bahwa mengalami/mencipta karya sastra bukanlah hal yang hilang/sekunder. Dihadapkan dengan guru sastra yang langsung, siswa percaya pada guru itu. Percaya diri, keyakinan siswa (Artika, 2015).

Guru akan menjadi pengajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran ini, guru hanya mengajarkan siswa untuk menemukan unsur-unsur karya sastra sehingga menunjukkan bahwa karya tersebut melanggar sifat (secara keseluruhan) karena dipahami melalui bagian-bagian yang dipisahkan secara sadar. Sastra memiliki nilai estetis yang tinggi karena merupakan hasil proses berpikir selera dan karsa manusia. Sastra anak adalah karya orang dewasa yang memuat cerita-cerita yang mencerminkan perasaan, pikiran, dan pengalaman anak yang dapat mereka pahami dan nikmati sejauh yang mereka ketahui. Menurut Kushartanti, proses pengajaran berlangsung dalam situasi pengajaran, di antaranya memiliki isi sebagai berikut: (1) tujuan pengajaran (2) siswa belajar (3) guru (4) metode pengajaran (5) dukungan (6) evaluasi (7) situasi pengajaran (Armia & Nursalim., 2019).

Konsep sastra bukanlah hal baru bagi kita, di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Hal ini tentu terlihat dari bentuk karya sastra itu sendiri yang lahir dalam bentuk penokohan. Ciri-ciri karya sastra adalah (1) bahasanya terpelihara, (2) isinya menjelaskan kebenaran kehidupan manusia, dan (3) cara penyajiannya untuk membuat pembaca terkesan, menarik (Kosasih, 2012).

Ciri-ciri sastra ini menunjukkan bahwa teks/karya sastra dapat dijadikan

sebagai ajaran tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Masalah mendasar dari penggunaan sastra sebagai pembelajaran bagi kehidupan manusia adalah bahwa sastra selalu berbicara tentang manusia dan kehidupan, dan tentu saja berbagai masalah yang muncul di sana, baik, buruk, sulit, dan bahagia. Tentu saja, semua masalah ini muncul dari peran dan karakter-karakter. Terserah pembaca untuk memilih pesan yang disampaikan oleh teks sastra. Berdasarkan uraian tersebut, menjadi jelas bahwa teks-teks sastra yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter bagi manusia, khususnya generasi muda (siswa sekolah dasar) dalam masa transisi. Di era tanpa segala macam dan pilihan, saya merasakan sesuatu yang baik atau buruk yang secara alami terjadi melalui kendali manusia. Salah satunya bisa melalui pesan yang terkandung dalam sebuah teks sastra.

Sastra Anak

Sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni imajinatif dengan unsur estetika yang dominan, dengan menggunakan media bahasa lisan dan tulisan. Ini memiliki dunia yang sangat mudah bagi anak-anak untuk memahami dan akrab bagi anak-anak.

Esensi dan esensi sastra anak-anak perlu disesuaikan dengan dunia khas dan sifat sastra anak-anak, menekankan elemen fantastis dari pencarian bahwa segala sesuatu mungkin terjadi dalam sastra anak-anak. Salah satu ciri dari hakikat sastra anak adalah diawali dengan penyajian nilai-nilai dan pesona-pesona tertentu yang dijadikan pedoman untuk bertindak dalam kehidupan alamiahnya.

Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar juga harus diajak untuk mulai meningkatkan kesadaran sastra. Tidak dapat disangkal bahwa literasi meningkatkan kenikmatan membaca anak-anak (Huck, 1987). Ada anak-anak berusia

7 dan 8 tahun yang sangat senang menemukan berbagai versi Cinderella, membandingkan awal dan akhir cerita rakyat yang berbeda, dan menulis cerita mereka sendiri. Jelas, kesenangan semacam ini datang dari mengetahui cerita rakyat.

Mengembangkan Apresiasi

Tujuan jangka panjang pengajaran sastra di SD adalah untuk menumbuhkan kecintaan membaca karya sastra yang berkualitas. Siswa harus membaca buku yang memuaskan ketika mengajar sastra. Pertumbuhan rasa syukur memiliki tiga tahap dalam urutan perkembangan: (1) rasa syukur atas kegembiraan yang tidak disadari, (2) masih curiga atau syukur antara tahap 1 dan 3, dan (3) sukacita yang disadari (Huck, 1987). Langkah pertama sama dengan ide menumbuhkan kegembiraan membaca. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa membacanya untuk kesenangan. Pembaca tahap kedua tidak hanya tertarik pada plot. Pembaca pada tahap ini mulai mengajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi dalam cerita, mengeksplorasi isi cerita dan memahami makna yang lebih dalam. Pembaca akan menikmati menjelajahi cerita dan melihat bagaimana penulis, penyair, atau seniman meningkatkan makna mereka dalam teks. Tahap ketiga adalah tahap pembaca yang matang, menemukan kegembiraan dalam banyak gaya membaca dari waktu ke waktu, menghargai alur dan penulis, dan memberikan reaksi kritis untuk kenikmatan sadar.

Manfaat Pengajaran Sastra

Sastra membantu anak melatih perkembangan kepribadiannya. Cerita merangsang imajinasi dan pengalaman batin anak, mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka, berempati dengan orang lain, dan mengembangkan indra mereka. Ini semua adalah ekspresi individualitas. Dalam pengalaman yang berbeda dari cerita yang mereka baca, anak-anak belajar

mengendalikan emosi mereka. Dalam pergulatan emosional seperti itu, mereka sering mengalami pengalaman traumatis yang mengguncang jiwa mereka. Sastra anak yang bermasalah dan berkonflik sudah terbiasa dengan pemecahan masalah dan pengelolaan emosi.

Faktor yang Memengaruhi Pengajaran Sastra

Pada kenyataannya, penulis mencatat bahwa ada empat faktor yang memengaruhi pendidikan sastra di sekolah.

1) Faktor Kurikulum

Perubahan kurikulum membuat guru bingung dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Sejauh ini, pemerintah telah memperbarui kurikulum sebanyak enam kali. Silabus 1994 digantikan oleh silabus 1995, diikuti oleh silabus 1997 dan 1999. Pada tahun 2004, pemerintah mengganti silabus lama dengan silabus berbasis kompetensi (KBK). Tak lama kemudian, pada tahun 2006, hanya dua tahun kemudian, pemerintah melakukan reformasi lagi untuk mengubah KBK menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian, pemerintah melakukan pembaruan lagi dengan mengubah KTSP menjadi kurikulum 2013.

2) Faktor Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada siswa. Dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat mengetahui bagian mana dari tujuan pembelajaran yang belum tercapai oleh setiap siswa. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa merupakan variabel dalam proses pembelajaran. Di sini, guru perlu selektif dan kritis melihat apa yang terjadi di kelas, tetapi memahami bahwa karakteristik siswa terkait dengan bakat, minat, kemauan belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan berpikir sangat rumit. Keterampilan awal siswa ini. Karakteristik mahasiswa juga meliputi latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, usia, dan pengetahuan hobi (Mulyasa, 2007).

3) Faktor Siswa

Semua siswa adalah individu yang dipengaruhi oleh individu atau kelompok individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Siswa sekarang lebih cenderung mempelajari ilmu pasti yang akan mengarah ke olimpiade. Sejauh ini, baru sedikit (mungkin tidak) olimpiade di bidang sastra. Hanya ada satu kontes esai, tetapi menghilang ketika kontes berakhir. Padahal, menulis sastra membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu, siswa tidak mengembangkan sifat kritis untuk menulis karya sastra (Saiman, 2008).

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menunjang pembelajaran sastra. Sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan proses pembelajaran. Dan tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang tepat (Putra, E., 2021).

Jika disarikan dan direduksi, sebuah karya sastra setidaknya memiliki 10 fungsi bagi kehidupan. *Pertama*, fungsi budaya karena karya sastra dapat menjadi sarana pewarisan nilai dan kekayaan budaya suatu masyarakat serta meningkatkan harkat dan martabat budaya suatu bangsa. *Kedua*, fungsi estetis karena karya sastra memiliki unsur dan nilai estetis yang dapat meningkatkan rasa estetis pembaca. *Ketiga*, fungsi pengajaran karena karya sastra mengandung potensi pendidikan dan mengandung unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan. *Keempat*, fungsi moralitas karena karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan baik dan buruk serta benar dan salah. *Kelima*, fungsi religi karena karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada pembacanya. *Keenam*, fungsi inspirasi karena karya sastra yang baik dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menghasilkan karya baru, pemikiran baru, bahkan mendorong proses perubahan. *Ketujuh*, fungsi psikologis karena karya sastra dapat

membebaskan pembaca dan penulis dari tekanan emosional. Karya sastra dapat menjadi bantuan untuk pembebasan atau emosi. *Kedelapan*, fungsi humanistik karena karya sastra dapat menyampaikan pesan humanistik kepada pembacanya. *Kesembilan*, fungsi penginderaan dan penerangan karena sebuah karya sastra dapat menjadi sarana untuk membujuk dan menerangi kesadaran dan intelektualitas pembacanya. Kemudian, *kese puluh*, fungsi hiburan karena karya sastra mengandung unsur-unsur yang menarik pembaca (Herfanda, 2018).

Dengan memberikan fungsi sastra ini kepada siswa melalui pengajaran sastra, pengajaran sastra membantu membentuk hal positif pada siswa. Namun, pembentukan kepribadian siswa tidak akan efektif secara maksimal, bahkan gagal jika pengajaran sastra tidak membangkitkan minat siswa untuk membaca karya sastra dan masih belum memiliki sikap menghargai karya sastra.

Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa SD dengan Pengajaran Sastra

Pembentukan karakter siswa harus ditekankan dengan pemahaman sastra, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari tujuan kurikulum. Pengajaran sastra juga membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Tujuan dasar ini dikembangkan dalam mediasi sastra. Sastra membentuk sikap, tetapi latar belakang siswa sangat berbeda sehingga tidak dapat segera dilaksanakan. Sikap baru yang terbentuk membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mendorong siswa untuk memilih pesan moral yang terkandung dalam teks sastra, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata karena sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang nyata.

Mediasi sastra/sikap terbentuk melalui pengalaman sastra, semua sikap

ideal. Hal ini sesuai dengan pendidikan nilai yang merupakan salah satu fungsi sastra. Tujuan kelas sastra untuk mengembangkan aspek emosional dan non-kognitif siswa. Tujuan akhir pendidikan sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan membuatnya lebih dapat diterima untuk mengenali dan menghormati peristiwa, nilai manusia, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Oemarjati, 2006). Pengalaman pendidikan/sastra meliputi (1) mendengarkan dongeng, (2) menonton lakon/lakon, (3) membaca novel pendek, (4) membaca puisi, (5) menulis monolog, (6) drama, dll., melatih siswa keterampilan drama, (7) drama kerja sama tim, (8) produksi karya sastra. Bidang kompetensi di kelas sastra tidak diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia. Bahkan, jika bagian ini sangat menantang bagi siswa. Bagian inilah yang harus menjadi fokus pengajaran sastra dalam kurikulum 2013. Untuk lingkungan keluarga mengupayakan kembali nilai-nilai melalui cerita rakyat yang ada karena di samping itu pada cerita rakyat yang dijadikan sarana untuk menidurkan anak di malam hari juga tersimpan nilai-nilai kebaikan, secara tidak langsung di samping tujuan menidurkan anak, teks sastra tersebut juga dapat mewariskan nilai-nilai karakter yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra banyak mengandung pesan-pesan kehidupan dan merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa. Pembelajaran sastra dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan penelitian sastra. Disadari atau tidak, pendidikan dan penelitian sastra sangat penting untuk meningkatkan pendidikan sekaligus mengembangkan sastra.

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang studi sastra di sekolah masih sangat terbatas. Kajian-kajian

sebelumnya cenderung fokus pada kajian teks sastra. Kajian pembelajaran sastra di sekolah menunjukkan tanda-tanda secara rinci sekaligus penyebab mengapa sastra Indonesia tidak berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang selama ini terpendam. Banyak faktor yang menyebabkannya, misalnya guru kurang terampil dalam kontekstualisasi.

Sastra tentang manusia dan kehidupan selalu menghadirkan persoalan yang menarik. Lahir dari peristiwa dan sifat kepribadian yang merupakan akal yang terkandung dalam sastra untuk menciptakan kehidupan manusia yang bermartabat dan berkepribadian. Peran sastra perlu dioptimalkan sejak dini, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun di lingkungan rumah. Dengan demikian, generasi yang berkepribadian dapat membawa kehidupan yang lebih baik di negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Armia & Nursalim. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indo-nesia. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(19–27).
- Artika, I. W. (2015). Teori dalam Pengajaran Sastra. Prasi. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pegajarannya*, 10(19), 19–27.
- Burhan, N. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Esti Ismawat. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herfanda, A. Y. (2018). Membentuk Karakter Siswa Dengan Pengajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 1–13.
- Huck, C. dkk. (1987). *Children Literature in the Elementary School*,. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran

- Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 174–182.
- KBBI, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wedy.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemarjati, B. S. (2006). Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia. *Quo Vadis. Susastra*, 2(3), 36–52.
- Putra, E., & N. (2021). Pengajaran Sastra di Madrasah Ibtidaiyah. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 73–92.
- Saiman. (2008). *Mengekspresikan Diri Lewat Puis*. Jakarta: Kolom Kaki Langit.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sukirman. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktifa*, 9(4).
- Suwardi Endaswara. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.